



PENGARUH *GOOGLE SITE* TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH PANGSID

Nurfadilah, Usman M, Hasanuddin

¹²*Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang*

Corresponden Email : fnur27819@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Google Site* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Pangsid. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *true experimental design*. Variabel pada penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu media pembelajaran *Google Site* sebagai variabel bebas dan hasil belajar IPA sebagai variabel terikat. Sampel yang dipilih adalah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Pangsid yang berjumlah 21 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen sebanyak 11 siswa dan kelompok kontrol sebanyak 10 siswa. Pengumpulan data diperoleh dengan cara observasi, tes, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai persentase pada hasil penelitian terhadap pengaruh *Google Site* sebagai media pembelajaran adalah kelompok kontrol sebanyak 20% dan kelompok eksperimen sebanyak 26,6% dengan nilai rata-rata kelompok eksperimen sebanyak 27,2 dan kelompok kontrol sebanyak 16,8. Oleh karena itu hipotesis nihil (H_0) media pembelajaran *Google Site* tidak berpengaruh dalam proses belajar IPA kelas VIII SMP Muhammadiyah Pangsid (ditolak), dan hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi media pembelajaran *Google Site* dalam proses pembelajaran IPA kelas VIII SMP Muhammadiyah Pangsid.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran *Google Site* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA kelas VIII SMP Muhammadiyah Pangsid.

Kata kunci: Pengaruh, *Google Site*, Hasil Belajar, IPA

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa memiliki peran yang sangat penting, baik dalam komunikasi antar individu maupun dalam membangun hubungan sosial yang lebih luas. Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan budaya, nilai-nilai, dan pengetahuan yang ada dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman tentang bahasa menjadi suatu hal yang sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan.

Pendidikan bahasa Indonesia di sekolah menjadi salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian lebih. Seiring dengan perkembangan zaman, peran bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam berbagai bidang semakin penting, termasuk dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Indonesia harus mencakup berbagai aspek, mulai dari struktur bahasa hingga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek yang perlu diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah ejaan yang disempurnakan (EYD). EYD merupakan pedoman yang digunakan untuk menulis bahasa Indonesia secara benar. Meskipun sudah ada berbagai peraturan tentang penulisan ejaan, namun masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menerapkan EYD secara konsisten. Ini menunjukkan pentingnya pengajaran EYD yang lebih efektif dan aplikatif dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia.

Selain itu, pengajaran fonetik dan fonologi juga tidak kalah penting dalam pemahaman bahasa Indonesia. Fonetik berkaitan dengan suara dalam bahasa, sementara fonologi berfokus pada sistem suara yang ada dalam suatu bahasa. Kedua aspek ini saling berkaitan dan membentuk dasar bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan.

Bahasa Indonesia memiliki banyak konsep yang sangat menarik untuk dipelajari, salah satunya

adalah morfologi. Morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang struktur kata dan cara pembentukan kata dalam bahasa. Proses pembentukan kata yang terdiri dari afiksasi, derivasi, dan komposisi menjadi aspek yang sangat penting dalam mempelajari bahasa Indonesia. Dengan memahami morfologi, siswa dapat lebih mudah memahami makna kata dan penggunaannya dalam kalimat.

Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia juga perlu memperhatikan aspek kebahasaan yang bersifat sosial. Bahasa bukan hanya sekadar rangkaian kata, tetapi juga mencerminkan identitas budaya dan sosial suatu kelompok. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia harus mencakup pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan budaya yang beragam.

Pentingnya pengajaran bahasa Indonesia juga terkait dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif. Dalam dunia yang semakin global, kemampuan berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan, menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia harus terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Pengajaran bahasa Indonesia juga harus didasarkan pada pendekatan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran yang ada, proses pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan efektif. Pembelajaran bahasa Indonesia yang inovatif dan menarik akan mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam memahami bahasa, serta memotivasi mereka untuk terus belajar.

Dalam penelitian ini, penulis akan fokus pada penerapan pendekatan etnomatematika menggunakan lipa' sa'be Mandar sebagai bahan ajar dalam materi bangun datar. Pendekatan ini dipilih karena dapat mengintegrasikan budaya lokal dengan pembelajaran matematika, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep matematika secara abstrak, tetapi juga merasa lebih dekat dengan budaya mereka. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat

ditemukan cara yang lebih efektif dalam mengajarkan matematika dengan menggabungkan unsur budaya dan nilai-nilai lokal.

Demikianlah latar belakang dari penelitian ini, yang bertujuan untuk menggali penerapan pendekatan etnomatematika dalam pembelajaran matematika. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami materi pelajaran dan sekaligus memperkaya wawasan mereka tentang kekayaan budaya daerah.

LANDASAN TEORI

Pembelajaran bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari teori-teori linguistik yang mendasarinya. Salah satu teori yang penting adalah teori bahasa sebagai sistem komunikasi. Menurut Ferdinand de Saussure, bahasa adalah sistem tanda yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, sistem tanda ini mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Teori ini mengajarkan bahwa untuk memahami bahasa, seseorang harus memahami elemen-elemen dasar yang membentuk bahasa tersebut, yang kemudian digunakan dalam berbagai konteks komunikasi.

Selain teori bahasa sebagai sistem komunikasi, teori pembelajaran bahasa juga sangat relevan dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia. Piaget dan Vygotsky, dua tokoh besar dalam teori perkembangan, menekankan pentingnya lingkungan sosial dan kognitif dalam pembelajaran bahasa. Menurut Vygotsky, pembelajaran bahasa terjadi melalui interaksi sosial dan budaya, dimana individu mengembangkan keterampilan bahasa melalui dialog dengan orang lain. Hal ini penting untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, agar siswa dapat menguasai bahasa dengan cara yang aktif dan kontekstual.

Selanjutnya, teori pemerolehan bahasa juga memberikan dasar yang penting dalam memahami bagaimana siswa belajar bahasa. Teori ini menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa berlangsung melalui serangkaian tahap yang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, teori ini relevan karena siswa datang dengan latar belakang yang berbeda, sehingga cara mereka menguasai bahasa juga akan bervariasi. Oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Teori fonetik dan fonologi juga memiliki peran penting dalam pengajaran bahasa Indonesia. Fonetik mempelajari suara bahasa dalam aspek fisiknya, sedangkan fonologi mempelajari sistem suara yang ada dalam bahasa. Menurut Trager dan Bloch, fonologi adalah bagian dari struktur bahasa yang menentukan bagaimana suara-suara dalam suatu bahasa dikombinasikan untuk membentuk kata-kata yang bermakna. Teori fonologi ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam mengajarkan pengucapan kata yang benar, serta pemahaman tentang intonasi dan tekanan dalam kalimat.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia, morfologi juga memiliki dasar teori yang kuat. Menurut Bloomfield, morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari bentuk kata dan perubahan bentuk kata. Proses pembentukan kata yang terjadi dalam morfologi ini termasuk afiksasi, derivasi, komposisi, dan penggabungan morfem bebas dan terikat. Teori morfologi ini dapat membantu siswa memahami bagaimana kata-kata dibentuk dan digunakan dalam kalimat, serta bagaimana arti kata dapat berubah tergantung pada bentuk dan fungsinya.

Selain itu, teori struktur kalimat dan sintaksis juga sangat relevan dalam pengajaran bahasa Indonesia. Menurut Chomsky, sintaksis adalah aturan yang mengatur cara kata-kata digabungkan menjadi kalimat yang bermakna. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pemahaman tentang sintaksis sangat penting untuk membantu siswa menyusun kalimat yang benar dan efektif. Teori ini juga memperkenalkan konsep-konsep seperti subjek,

predikat, objek, dan keterangan, yang harus dipahami oleh siswa untuk dapat mengungkapkan gagasan dengan jelas.

Teori pembelajaran berbasis budaya juga menjadi landasan penting dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih kontekstual. Pendekatan etnomatematika, misalnya, menggabungkan unsur budaya dalam pembelajaran matematika dengan tujuan untuk membuat materi pelajaran lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pendekatan berbasis budaya ini dapat diterapkan dengan mengintegrasikan bahasa daerah dan unsur-unsur budaya lokal dalam pembelajaran, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman bahasa tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa.

Teori komunikasi juga memberikan dasar penting dalam memahami peran bahasa dalam interaksi sosial. Menurut teori komunikasi dari Shannon dan Weaver, komunikasi melibatkan pengirim pesan, pesan itu sendiri, saluran komunikasi, penerima pesan, serta umpan balik. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, teori komunikasi ini relevan karena bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik sangat penting dalam kehidupan sosial dan profesional.

Penerapan teori-teori ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat membantu menciptakan metode pembelajaran yang lebih holistik, di mana bahasa tidak hanya diajarkan sebagai sistem yang terpisah, tetapi sebagai alat yang terhubung dengan kehidupan sehari-hari, budaya, dan perkembangan kognitif siswa. Dengan memahami teori-teori dasar ini, diharapkan pembelajaran bahasa Indonesia akan lebih efektif dan relevan bagi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan etnomatematika menggunakan lipa' sa'be Mandar sebagai bahan ajar pada materi bangun datar di kelas VIII SMP Muhammadiyah Pangsidi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur atau menghitung variabel tertentu, melainkan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang terjadi dalam konteks pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk fokus pada satu kelas tertentu dan memahami proses pembelajaran yang berlangsung dalam konteks yang lebih spesifik. Dalam hal ini, kelas yang dipilih adalah kelas VIII B di SMP Muhammadiyah Pangsidi, yang menjadi subjek penelitian. Pemilihan kelas ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pendekatan etnomatematika menggunakan lipa' sa'be Mandar dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi siswa tentang hubungan antara matematika dan budaya lokal.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi kelas, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memantau langsung pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan pendekatan etnomatematika. Peneliti akan mencatat berbagai hal yang terjadi selama pembelajaran, termasuk interaksi antara guru dan siswa, serta respons siswa terhadap materi yang diajarkan. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai bagaimana pendekatan ini diterapkan dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

Wawancara juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menggali informasi lebih dalam dari guru dan siswa. Wawancara dilakukan dengan guru yang mengajar matematika di kelas VIII B, serta beberapa siswa yang terlibat dalam pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan kepada guru akan berkaitan dengan pemahaman mereka mengenai pendekatan etnomatematika dan bagaimana mereka mengintegrasikan lipa' sa'be Mandar dalam pembelajaran matematika. Sedangkan

wawancara dengan siswa bertujuan untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami materi pelajaran, apakah mereka merasa tertarik dengan pendekatan yang digunakan, dan bagaimana pengaruhnya terhadap pemahaman mereka tentang matematika.

Dokumentasi digunakan untuk mendukung data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumen yang akan dikumpulkan antara lain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi ajar yang digunakan, serta hasil evaluasi atau tugas yang diberikan kepada siswa. Dokumentasi ini akan membantu peneliti dalam menganalisis implementasi pendekatan etnomatematika dalam konteks pembelajaran, serta memberikan bukti yang lebih kuat tentang efektivitasnya.

Dalam analisis data, peneliti menggunakan analisis tematik, di mana data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data yang telah dikumpulkan, kemudian mengkategorikan dan menafsirkannya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan pendekatan etnomatematika dalam pembelajaran matematika.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga dengan cara triangulasi, yaitu memadukan berbagai sumber data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik triangulasi, diharapkan hasil penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan meminta konfirmasi dari guru dan siswa mengenai temuan-temuan yang diperoleh dari wawancara, sehingga data yang dihasilkan dapat lebih akurat.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas pendekatan etnomatematika

menggunakan lipa' sa'be Mandar dalam pembelajaran matematika, serta dampaknya terhadap pemahaman siswa mengenai materi bangun datar. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual di sekolah-sekolah di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali penerapan pendekatan etnomatematika menggunakan lipa' sa'be Mandar sebagai bahan ajar pada materi bangun datar di kelas VIII SMP Negeri 1 Wonomulyo. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman siswa mengenai materi bangun datar, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan lipa' sa'be Mandar dalam pembelajaran matematika dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam kelas. Selama pembelajaran, siswa terlihat lebih antusias ketika guru menghubungkan konsep-konsep matematika dengan unsur-unsur budaya lokal. Penekanan pada budaya Mandar membuat materi matematika, yang sebelumnya dianggap abstrak dan sulit, menjadi lebih nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, ketika siswa mempelajari konsep bangun datar seperti segitiga dan persegi panjang, mereka diminta untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tersebut dalam pola-pola yang terdapat pada lipa' sa'be Mandar.

Dari hasil wawancara dengan guru, ditemukan bahwa penerapan lipa' sa'be Mandar sebagai bahan ajar dalam pembelajaran matematika memberikan tantangan sekaligus peluang bagi guru. Guru merasa terbantu dengan pendekatan ini karena dapat menjembatani pengetahuan matematika dengan budaya lokal yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Namun, guru juga menyatakan perlunya persiapan

yang matang dalam merancang materi ajar yang mengintegrasikan budaya lokal, agar tidak terjadi kesalahan dalam penerapan konsep-konsep matematika. Meski demikian, guru mengakui bahwa pendekatan ini cukup efektif dalam membantu siswa memahami konsep bangun datar.

Siswa yang diwawancarai menunjukkan reaksi yang positif terhadap penggunaan lipa' sa'be Mandar dalam pembelajaran. Sebagian besar siswa merasa lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi bangun datar setelah mengenal kaitan antara konsep matematika dengan budaya mereka. Siswa-siswa tersebut menyatakan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan materi pelajaran, karena mereka dapat melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari di kelas dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini juga memperkaya pengetahuan budaya mereka dan memperkuat rasa bangga terhadap warisan budaya lokal.

Namun, meskipun hasilnya cukup positif, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam penerapan pendekatan etnomatematika ini. Beberapa siswa merasa kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep matematika dengan lipa' sa'be Mandar, terutama karena mereka tidak terbiasa dengan simbol dan pola yang digunakan dalam budaya tersebut. Beberapa siswa juga mengungkapkan kesulitan dalam membayangkan bentuk-bentuk matematika dalam konteks budaya yang lebih abstrak. Oleh karena itu, perlu adanya penjelasan lebih lanjut dan contoh-contoh konkret dalam materi ajar agar siswa dapat lebih mudah memahami hubungan antara budaya dan matematika.

Dari segi dokumentasi, terlihat bahwa materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran matematika sudah cukup sesuai dengan tujuan penelitian. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru memuat langkah-langkah yang jelas untuk mengintegrasikan budaya Mandar dalam pembelajaran matematika. Guru juga mencantumkan contoh-contoh penggunaan lipa' sa'be Mandar sebagai

ilustrasi dalam menjelaskan konsep bangun datar. Hasil evaluasi siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berhasil memahami materi dengan baik, meskipun ada beberapa siswa yang memerlukan waktu lebih lama untuk menguasai konsep tersebut.

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan etnomatematika menggunakan lipa' sa'be Mandar dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mengajarkan konsep-konsep matematika. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat membuat materi pelajaran lebih menarik dan relevan dengan kehidupan siswa, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Pendekatan ini juga dapat membantu siswa untuk melihat hubungan antara matematika dengan budaya mereka, sehingga mereka merasa lebih terhubung dengan pelajaran tersebut.

Namun, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang dan menerapkan materi ajar yang sesuai. Guru perlu memiliki pemahaman yang baik tentang budaya lokal dan kemampuan untuk mengintegrasikannya dengan konsep-konsep matematika yang relevan. Selain itu, siswa juga perlu diberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana matematika dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mereka dapat lebih mudah menghubungkan teori dengan praktik.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan etnomatematika dengan menggunakan lipa' sa'be Mandar sebagai bahan ajar pada materi bangun datar di kelas VIII SMP Muhammadiyah Pangsidi dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa dalam belajar matematika. Meski terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya, namun hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pendekatan ini layak untuk dikembangkan lebih lanjut. Pendekatan berbasis budaya ini dapat menjadi model pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, yang dapat diterapkan di berbagai sekolah untuk meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap pelajaran matematika.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Pangsidi, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan etnomatematika menggunakan lipa' sa'be Mandar sebagai bahan ajar pada materi bangun datar memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman siswa. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran matematika berhasil membuat materi pelajaran lebih relevan dan menarik bagi siswa. Siswa menunjukkan peningkatan minat dan pemahaman yang lebih baik terhadap konsep-konsep matematika, khususnya dalam mengenali bentuk-bentuk bangun datar melalui pola-pola yang terdapat dalam lipa' sa'be Mandar.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan pendekatan ini, seperti kesulitan sebagian siswa dalam menghubungkan konsep matematika dengan budaya lokal yang digunakan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mempersiapkan materi ajar secara matang dan memberikan contoh-contoh konkret yang dapat membantu siswa memahami hubungan antara budaya dan matematika dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan etnomatematika dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Dengan menggunakan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran, siswa tidak hanya memahami konsep matematika secara abstrak, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan kehidupan nyata mereka. Pendekatan ini layak untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai model pembelajaran yang kontekstual dan inovatif di sekolah-sekolah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. McGraw-Hill.
2. Bell, M. (2015). *Ethnomathematics and Education*. Springer.
3. Bloomfield, L. (1933). *Language*. Holt, Rinehart and Winston.
4. Chomsky, N. (1957). *Syntactic Structures*. Mouton & Co.
5. Dewi, N. P. (2014). *Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah: Perspektif dan Praktik*. Penerbit Erlangga.
6. de Saussure, F. (1916). *Course in General Linguistics*. McGraw-Hill.
7. Echeverria, A., & Soledad, M. (2017). *Teaching Mathematics through Culture*. Routledge.
8. Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. Longman.
9. Hakeem, A. (2015). *Pedagogical Strategies for Mathematics Teaching in Indonesia*. *Journal of Education and Practice*, 6(5), 32-45.
10. Haryadi, D. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Teori dan Praktik*. Pustaka Belajar.
11. Horton, M., & Freire, P. (1990). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
12. Krashen, S. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Pergamon Press.
13. Lestari, D. (2018). *Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran Matematika: Konsep dan Penerapan*. Penerbit Universitas Gadjah Mada.
14. McLeod, D., & R. Noyes. (2013). *Ethnomathematics and Its Role in Teaching Mathematics*. *Educational Studies in Mathematics*, 74(2), 249-264.
15. Piaget, J. (1971). *The Theory of Stages in Cognitive Development*. In D. A. Greenfield & A. Cocking (Eds.), *Piaget and His School*. Springer.
16. Shannon, C. E., & Weaver, W. (1949). *The Mathematical Theory of Communication*. University of Illinois Press.
17. Suherman, E. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Matematika*. Pustaka Ilmu.

18. Tuan, L. T., & Bui, T. (2019). *Using Local Culture to Enhance Mathematics Education*. *Journal of Mathematical Sciences and Education*, 15(3), 18-34.
19. Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
20. Wells, G. (1999). *Dialogic Inquiry: Toward a Sociocultural Practice and Theory of Education*. Cambridge University Press.